

BAB III

TENTANG SAKRAL, REPRODUKSI, DAN SIMULASI

Sacred (sakral dalam bahasa Inggris) memiliki arti berhubungan dengan Tuhan.¹² Pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis, atau agama, dengan kata lain tidak estetik.¹³ Orang-orang di Bali misalnya membangun pura dengan bentuk yang sedemikian rupa bukan karena ingin membuatnya menjadi indah, melainkan karena tuntutan agama dan asas-asas rohanilah yang menghendaki bentuk seperti itu, sehingga dapat dikatakan pura adalah bangunan yang sakral bagi masyarakat Bali.

Salah satu makna masjid adalah sebagai tempat ibadah yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid merepresentasikan sebuah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Walaupun sama-sama berhubungan dengan agama dan Tuhan, masjid memiliki perbedaan dengan pura dalam hal tuntutan agama. Islam tidak menuntut agar masjid diwujudkan dalam bentuk sedemikian rupa, melainkan membebaskan umat Islam untuk mengekspresikan bentuk masjid dalam kebudayaannya masing-masing. Islam hanya mewajibkan adanya kebersihan dan bebas dari najis dalam masjid, sehingga dapat dikatakan masjid lebih mencerminkan ruang yang kesucian dibandingkan ruang yang sakral.

III.I Makna Kesakralan dan Lahirnya Sebuah Simbol

For religious man, space is not homogeneous; he experiences interruptions, breaks in it; some parts of space are qualitatively different from others.¹⁴

Bagi seorang manusia yang menganut suatu agama dan kepercayaan, ruang-ruang yang ada di dunia ini tidak seluruhnya sama. Mereka menyadari bahwa ada sesuatu -yang bisa memanifestasikan dan menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dengan segala hal yang ada di dunia ini- yang disebut sakral. Keberadaan sebuah simbol dapat membantu manusia

¹² *American Oxford Dictionary*

¹³ Y.B Mangunwijaya (1995), *Wastu Citra*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 52

¹⁴ Mircea Eliade (1961), *The Sacred and The Profane*, New York, Harper & Brothers, hlm. 20

untuk menyadari hadirnya sesuatu yang sakral di dalam dunia yang homogen dan netral ini, seperti yang dikatakan Mircea Eliade¹⁵:

A sign is asked, to put an end to the tension and anxiety caused by relativity and disorientation –in short, to reveal an absolute point of support.

Sedangkan bagi para manusia yang tidak beragama, seluruh ruang di dunia ini adalah sama.¹⁶ Walaupun demikian, di dalam ruang yang homogen dan netral tersebut masih terkandung nilai-nilai yang membuat ruang-ruang tersebut menjadi berbeda satu sama lain, misalnya saja tempat seorang manusia dilahirkan ataupun tempat seseorang mendapatkan cinta pertamanya. Tempat-tempat tersebut merupakan ruang yang “sakral” dalam kehidupan pribadi tiap manusia, dimana tiap individu memiliki ruang “sakral” pribadi yang berbeda dengan individu lainnya.

Salah satu contoh yang dapat membantu menggambarkan heterogenitas ruang seperti yang dialami oleh para manusia religius adalah keberadaan gereja di sebuah kota. Bagi para penganut agama Kristen ataupun Katolik, gereja adalah ruang yang sakral dan berbeda dengan lingkungan di sekitarnya yang merupakan ruang sekular. Keberadaan pagar atau gerbang pada gereja menjadi sebuah batas yang memisahkan dua ruang tersebut. Pagar atau gerbang tersebut merupakan tempat dimana kedua dunia tersebut saling berinteraksi, dimana proses perpindahan dari dunia yang sekular menuju dunia sakral ataupun sebaliknya menjadi mungkin untuk terjadi. Berbagai macam ritual yang dilakukan umat Kristiani sebelum memasuki gereja seperti dengan membungkuk, menundukkan kepala, membentuk tanda salib, dan sebagainya merupakan tanda terjadinya interaksi antara ruang sakral dan sekular.

Umat Kristiani memaknai gereja sebagai ruang yang sakral karena bangunan tersebut berhubungan dengan dunia lain, yaitu dunia Tuhan mereka. Gereja adalah tempat umat Kristiani berkomunikasi dengan Tuhan karena bangunan tersebut dianggap sebagai pintu atau gerbang dimana Tuhan turun ke dunia dan juga tempat dimana manusia dapat menjangkau surga.

Kesakralan sebuah gereja ditandai oleh sebuah simbol visual yang mampu menggugah emosi dan diterima sebagai simbol agama oleh seluruh

¹⁵ Ibid, hlm. 27

¹⁶ Ibid, hlm. 22

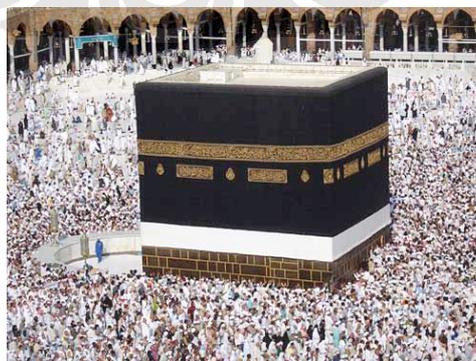
umat Kristiani, yaitu simbol salib. Simbol tersebut adalah salah satu tanda yang dapat menunjukkan sakralnya sebuah tempat bagi umat Kristiani karena ia mampu menciptakan kualitas ruang sakral dimanapun ia berada.



Gambar 5: Simbol Salib

Sumber: thirtynotout.blogspot.com/2006_01_01_archive.html

Berbeda dengan Kristen ataupun Katolik, Islam adalah agama tanpa simbol visual kecuali *Ka'ba* di Mekah. *Ka'ba* adalah satu-satunya ruang yang sakral dan juga orientasi kehidupan bagi umat Islam, dimana pada kehidupan sehari-hari *Ka'ba* merupakan orientasi arah *shalat*. *Ka'ba* berwujud sebagai sebuah kubus tanpa adanya bukaan dan seluruh bagiannya tertutup oleh kain hitam. Sebuah interaksi emosional yang sangat kuat hanya akan dirasakan oleh para umat Islam ketika berada langsung di Mekah, sedangkan replika ataupun lukisan yang merepresentasikan *Ka'ba* tidak akan dapat memberikan efek yang sama.¹⁷



Gambar 6: *Ka'ba*

Sumber: www.sacredsites.com/saudi_arabica/mecca.html

¹⁷ Martin Frishman (1994), *Islam and The Form of Mosque*, dikutip dari buku *The Mosque*, London, Thames & Hudson, hlm. 32

Bila Kristen atau Katolik menerapkan sebuah konsep media komunikasi antara Tuhan dengan pengikutnya pada gereja, Islam mengajarkan sebuah konsep komunikasi yang dapat terjadi langsung antara Tuhan dengan pengikutnya tanpa adanya media seperti halnya pastor. Apabila seorang muslim ingin beribadah di sebuah ruangan, maka ruangan itu adalah masjid baginya; dan tidak ada hal yang harus dilakukan untuk merubah ruang tersebut menjadi ruang untuk beribadah. Bahkan tanpa adanya sebuah ruangan sekalipun, seorang muslim tetap dapat beribadah di sebuah alas yang bersih dan bebas dari najis.

Islam tidak mengajarkan untuk memperlakukan suatu material atau objek sebagai sesuatu yang sakral, melainkan untuk memperlakukan semua hal adalah sama di hadapan Tuhan. Karena itu, konsep adanya perbedaan ruang antara sakral dan sekular yang terlihat di gereja tidak diterapkan pada masjid. Melepas alas kaki sebelum memasuki masjid dan mengambil *wudhu* sebelum melaksanakan kegiatan beribadah adalah kegiatan membersihkan dan mensucikan diri sehingga sama sekali tidak merepresentasikan adanya perpindahan dari ruang sekular menuju ruang sakral. Masjid merepresentasikan konsep kesucian daripada kesakralan.

Masjid memperlihatkan sebuah konsep dimana sakral dan sekular membaaur menjadi satu kesatuan, sehingga tidak perlu ada aktifitas yang harus diklasifikasikan sebagai sesuatu yang sekular dan dipisahkan dari masjid. Hal ini juga ditunjukkan oleh Masjid Nabi Muhammad SAW, dimana masjid pertama yang terbangun tersebut adalah pusat aktifitas religius sekaligus pusat aktifitas sosial bagi masyarakat Islam dimana tidak ada pemisahan ruang terhadap beragamnya aktivitas yang dilakukan.

Adalah sangat menarik bahwa seiring dengan berjalannya waktu, terjadi penyempitan makna masjid yang tadinya heterogen kini hanya memiliki makna tunggal yaitu sebagai tempat beribadah.¹⁸ Penyempitan tersebut merupakan dampak dari diterapkannya konsep sakralisasi pada masjid, seperti yang dinyatakan Hasan Uddin Khan¹⁹:

The progressive "sacralization" of its space seems to have taken place, with the transfer of governance and political functions to citadels, palaces, or government houses, and of educational

¹⁸ Hasan Uddin Khan (1990), *The Architecture of The Mosque*, dikutip dari buku *Expressions of Islam in Buildings*, Aga Khan Trust, hlm. 110

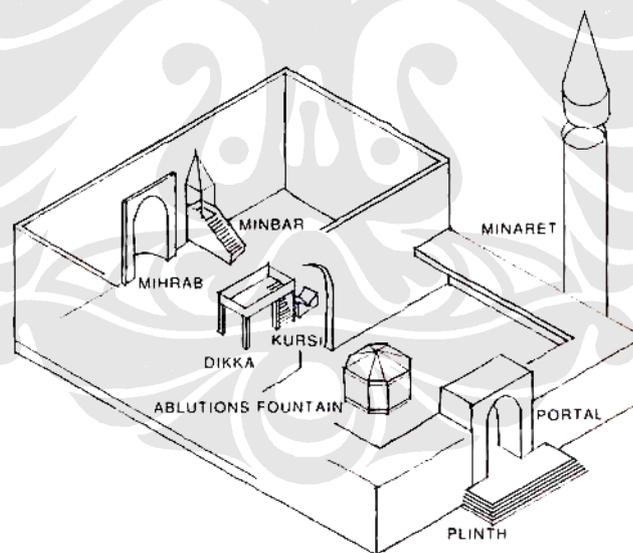
¹⁹ Ibid

functions to specially constituted buildings such as madrasahs and other schools.

Akibat adanya sakralisasi tersebut, Islam kemudian memiliki sebuah simbol yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Mohammed Arkoun menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut²⁰:

In its emergent phase any religious movement needs to establish its own places, buildings, rituals, norms, and styles of dress to provide the new group with a distinctive identity, clearly differentiated from all others around it, and especially from those living in the same place and using the same symbol, textual sources and concepts.

Salah satu contoh simbol tersebut adalah atap kubah, dimana atap jenis ini pertama kali digunakan di banyak daerah di Timur Tengah dan Afrika Utara yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia Islam.²¹ Kubah sebagai salah satu bentuk atap lazim digunakan sebagai penutup atap bangunan keagamaan dilihat dari sifatnya yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang terpusat.²²



Gambar 7: Elemen-elemen standar pada masjid
Sumber: The Mosque

Kini masjid dimaknai sebagai tempat beribadah yang berwujud sebagai sebuah ruang yang memiliki batasan-batasan fisik dan diyakini sebagai ruang

²⁰ Mohammed Arkoun (1994), *The Metamorphosis of The Sacred*, dikutip dari buku *The Mosque*, London, Thames & Hudson, hlm. 269

²¹ George Mitchel, *Architecture of The Islamic World*, London, Thames and Hudson hlm. 143

²² Francis D.K. Ching (2000), *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Jakarta, Penerbit Erlangga hlm. 59

yang sakral, yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Jika ada perubahan yang terjadi pada konsep tersebut maka fungsi dari masjid tersebut akan terdistorsi. Karena alasan itulah bentuk dan desain masjid pada akhirnya memiliki elemen-elemen standar seperti kubah, *minaret*, *mimbar*, dan *mihrab* yang biasanya diproduksi kembali dalam sebuah *image* arsitektur yang familiar, dan telah tertanam dalam pikiran seorang umat Islam sebagai hasil dari repetisi secara konstan selama bertahun-tahun.²³

III.II Reproduksi dan Matinya Sebuah Simbol

Secara harfiah, reproduksi berarti memproduksi kembali atau menghasilkan kembali sesuatu yang pernah ada. Dalam dunia arsitektur, budaya reproduksi pertama kali terjadi di Eropa, dimana saat itu bangsa Eropa sangat membanggakan kejayaan rasio ekonomi dan imperialisme kaum lapisan tengah yang disebut kaum *borjuis*. Adapun defenisi masyarakat *borjuis* menurut Y.B Mangunwijaya adalah sebagai berikut²⁴:

Bourgeois society at the end of the 19th century ... was a capitalist society, the sole aim of which was to produce.

Didalam kondisi masyarakat yang kapitalis tersebut, berubahlah pemahaman masyarakat Eropa terhadap makna arsitektur, dimana sebelumnya arsitektur dipandang sebagai proses penciptaan kemudian berubah menjadi hasil produksi. Masyarakat Eropa seakan-akan tidak memiliki jiwa atau spirit, mereka seperti sebuah robot yang tidak dapat menggali makna-makna pokok kehidupan dan tidak dapat berkreasi dengan jiwa atau spiritnya. Pada akhirnya satu-satunya yang bisa dikerjakan oleh khayalak ramai dalam keadaan kosong jiwa ialah "*recourse to the catalogue of the past*".²⁵

Perkembangan dari budaya reproduksi yang dibawa oleh masyarakat kapitalis tersebut adalah terbentuknya budaya massa. Budaya massa pada dasarnya memiliki karakter yang bersifat massal, miskin makna, mengedepankan penampilan, mementingkan simbol, prestise, serta gaya. Budaya tersebut menghasilkan dampak yang tidak dapat diremehkan yaitu keberadaan manusia yang direduksi ke dalam wujud citra atau tanda. Masyarakat yang aktif mengkonsumsi budaya ini rentan pada suatu manipulasi dan bujukan media

²³ Ibid, hlm. 268

²⁴ Y.B Mangunwijaya (1995), *Wastu Citra*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 138

²⁵ Ibid, hlm 141

massa, tunduk terhadap daya tarik dan hasrat untuk selalu menikmati kesenangan sesaat. Arsitektur pun tidak lepas dari simbol, arsitektur menjadi mesin yang dapat mengubah simbol tersebut menjadi realita dalam kehidupan manusia, seperti yang dikatakan Guy Debord²⁶:

In Societies dominated by modern conditions of production, life is presented as an immense accumulation of spectacles. Everything that was directly lived has receded into a representation.

Salah satu contoh yang dapat menjelaskan kondisi masyarakat diatas adalah sebagai berikut: seorang laki-laki yang bertubuh kekar menunjukkan simbol bahwa ia adalah seorang laki-laki yang jantan. Masyarakat yang berbudaya reproduksi akan berpaham bahwa apabila ingin menunjukkan simbol sebagai laki-laki yang jantan maka harus memiliki tubuh yang kekar, seakan-akan tidak ada hal lain yang bisa merepresentasikan laki-laki jantan selain dengan tubuh yang kekar. Dengan budaya reproduksi yang mengedepankan teknologi ini, objek ataupun tanda tersebut dapat diproduksi dan direproduksi dalam jumlah yang tak terhingga, dan pada akhirnya bukan hanya karya seni yang dapat diproduksi, tetapi juga realitas dan bahkan sudah dapat mensimulasikannya.

Reproduksi sebuah tanda secara terus-menerus akan mengakibatkan tanda tersebut kehilangan maknanya. Simbol tersebut tidak akan dipandang lagi sebagai sebuah kebutuhan, melainkan hanya sebatas keinginan. Jika dijelaskan dengan contoh di atas, maka pada akhirnya manusia tidak lagi berusaha mendapatkan tubuh yang kekar karena kebutuhan, melainkan hanya sebatas menginginkan tanpa memaknai tubuh kekar tersebut.

Dalam kondisi dimana simbol mendominasi kehidupan manusia, simbol tersebut menjadi sebuah realitas baru, atau hiperrealitas –dunia ‘nyata’ diatas dunia nyata–, itulah simulacra.²⁷ Simulacra yang terjadi saat ini bukan hanya sebuah representasi karena sebuah simulacra hanya menduplikasi fantasi tanpa berdasarkan realitas. Hasil dari representasi tanpa makna tersebut adalah duplikasi yang kosong, hanya mencontoh atau bahkan hanya menampilkan ilusi.

²⁶ Guy Debord (2002), *The Society of Spectacle*, Canberra, Tresson Press, par 1

²⁷ Ibid, par. 18

Jean Baudrillard menjelaskan simulacra dengan contoh Disneyland, sebagai sebuah dunia buatan yang dipenuhi dengan model-model realitas tanpa referensi Masyarakat tertipu dengan keberadaan Disneyland sebagai dunia fantasi, dimana tokoh kartun hidup di sana. Ketika dipahami dalam konteks simulacra, Disneyland memberikan sebuah perspektif yang berlawanan dengan lingkungan sekitarnya. Siapapun yang datang mengunjungi Disneyland, memarkir kendaraannya pada tempat parkir yang luas dan memberikan kesan suram, dan tidak menarik sama sekali. Namun ketika memasuki gerbang Disneyland, pengunjung akan merasakan kesan impresif dan tertarik untuk berpetualang di dalamnya.



Gambar 8: *Image* Disneyland sebagai “the happiest place on earth”
Sumber: www.disneydreamer.com

Disneyland menghadirkan sebuah “selimut” yang menutupi realita bagi pengunjungnya atau dapat dikatakan menghadirkan sebuah imajinasi dan fantasi untuk membuat masyarakat percaya bahwa segala sesuatu yang terdapat di Disneyland itu realita, sedangkan Los Angeles dan lingkungan sekitarnya tidak lagi merupakan realita, melainkan sebuah hiperrealitas dan simulacra.²⁸

²⁸ Jean Baudrillard (1983), *Simulacra and Simulation*, The University of Michigan Press, hlm. 25

Selain dengan contoh Disneyland, Jean Baudrillard mengemukakan 4 fase simulacra yang dapat memperjelas berbagai macam reproduksi simbol yang terjadi, yaitu²⁹:

1. *Sacrament.*

Bisa diartikan sebagai *reproduction of model in a clear representation*. Sebuah pernyataan bahwa Mirza Shahrani adalah seorang mahasiswa Universitas Indonesia adalah salah satu contoh dari *sacrament*, karena pernyataan tersebut dapat dikatakan dengan kebenaran dan tidak dapat disangkal bahwa saya adalah seorang mahasiswa.

2. *Malefice.*

Bisa diartikan sebagai *reproduction of model in an evil representation*. Sebuah iklan komersil yang menyatakan bahwa dengan meminum obat diet dengan merek tertentu akan menurunkan berat badan sampai dengan 20 kg dalam satu malam adalah contoh sebuah *malefice*, karena pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan dengan kebenaran, iklan tersebut dibuat untuk mempengaruhi masyarakat agar percaya, dan karena itu terciptalah sebuah “evil representation” dari produk tersebut.

3. *Sorcery.*

Bisa diartikan sebagai *reproduction of model in a masked reality*. Contoh paling mudah yang dapat menggambarkan fase ini adalah dengan banyaknya merek air minum yang beredar di masyarakat saat ini. Setiap botol air minum yang beredar tersebut memiliki efek yang sama terhadap tubuh manusia, namun air minum tersebut dijual dalam kemasan dan merek yang berbeda dengan yang lainnya agar memberikan kesan bahwa air minum pada tiap merek itu berbeda-beda. Semakin unik dan menarik kemasan dan merek air minum tersebut, maka akan semakin memberikan kesan sebagai air minum yang lebih baik daripada yang lain.

4. *Pure simulation.*

Bisa diartikan sebagai *reproduction of model in a pure simulation*. Salah satu contoh yang dapat menggambarkan fase ini adalah iklan komersil produk rokok. Yang lebih ditekankan iklan tersebut bukanlah produk rokoknya, melainkan *image* akan produk rokok tersebut. Marlboro memberikan image sebagai rokok bagi para pria jantan seperti para

²⁹ Ibid, hlm. 6

koboi, Camel lights adalah rokok bagi para muda-mudi, dan Virginia Slim cocok bagi wanita yang elegan.

Saat ini dalam proses perancangan sebuah masjid, ada kecenderungan untuk terus-menerus meminjam dan menggunakan desain dan bentuk yang berasal dari masa lalu sebagai simbol dari arsitekturnya³⁰ Hal tersebut dilakukan untuk menjaga masa lalu agar tidak hilang dan memperjelas monumennya.³¹ Kondisi tersebut memiliki persamaan dengan seorang ilmuwan yang menghadirkan kembali peninggalan masa lalu di sebuah museum, dimana keduanya menghadirkan sebuah bentuk *pure simulation*³²:

Of course, these savages are posthumous; frozen, cryogenized, sterilized, protected to death, they have become referential simulacra, and science itself has become pure simulation.

Salah satu contoh yang dapat menunjukkan terjadinya reproduksi pada arsitektur masjid adalah dengan adanya kubah fabrikasi yang dijual di pinggir jalan. Reproduksi terhadap kubah menyebabkan terjadinya penurunan makna terhadap simbol masjid tersebut. Elemen tersebut kini tidak bermakna sebagai salah satu bentuk atap lagi, melainkan hanya untuk menampilkan *image* masjid. Atap kubah tersebut kini tidak dipandang lagi sebagai sebuah kebutuhan untuk menaungi ruang dalam masjid, melainkan hanya sebuah keinginan atau keharusan untuk menunjukkan bahwa bangunan dengan elemen kubah adalah masjid.



Gambar 9: Kubah fabrikasi sebagai bentuk reproduksi.
Sumber: *The Mosque*

³⁰ Hasan Uddin Khan (1990), *The Architecture of Mosque*, dikutip dari buku *Expression of Islam in Buildings*, Aga Khan Trust, hlm 110

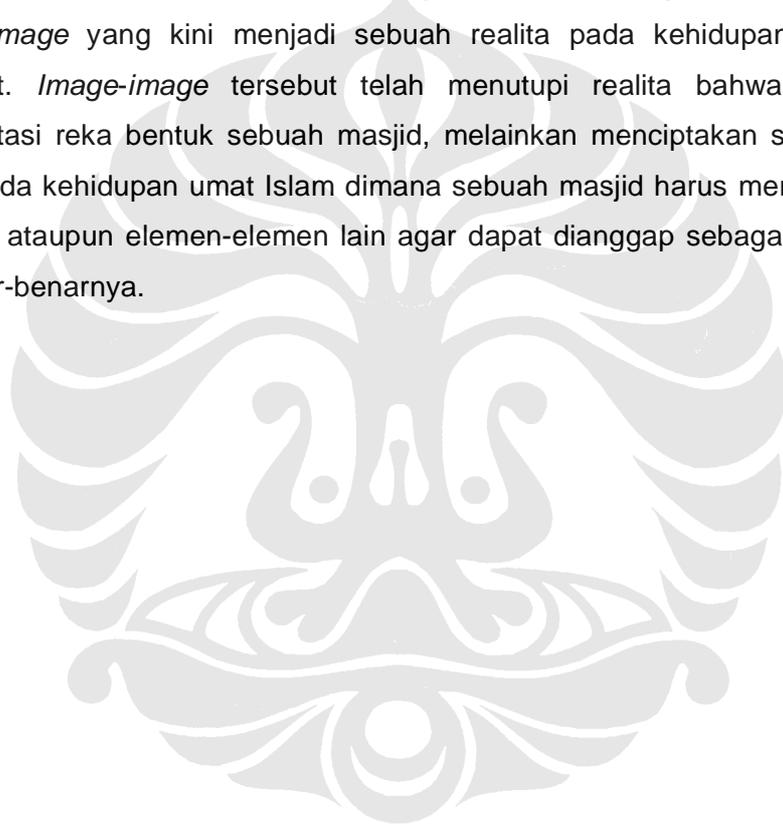
³¹ Ibid, hlm 111

³² Jean Baudrillard (1983), *Simulacra and Simulation*, The University of Michigan, hlm. 9

Pada akhirnya elemen-elemen tersebut menjadi tanda bagi agama Islam lebih karena tampilan dan persepsi umat Islam dan bukan karena makna dibalikinya, seperti yang diungkapkan Mohammed Arkoun³³:

Achieving the aim of winning popular acceptance of a particular concept of the sacred which acquires religious authority and political power depends more on popular perception and appeal than on its substance or its essential ideas.

Pemahaman umat Islam terhadap reka bentuk masjid kini didominasi oleh *image-image* yang kini menjadi sebuah realita pada kehidupan masyarakat tersebut. *Image-image* tersebut telah menutupi realita bahwa Islam tidak membatasi reka bentuk sebuah masjid, melainkan menciptakan sebuah realita baru pada kehidupan umat Islam dimana sebuah masjid harus memiliki *minaret*, *mihrab*, ataupun elemen-elemen lain agar dapat dianggap sebagai masjid yang sebenar-benarnya.



³³ Mohammed Arkoun (1994), *The Metamorphosis of The Sacred*, dikutip dari buku *The Mosque*, London, Thames & Hudson, hlm. 268